

**STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN PASIEN DENGAN TB
YANG TERINFEKSI COVID-19 SELAMA PANDEMI
DI RSUP DR. M.DJAMIL PADANG**

Titis Anggleni

Correspondensi author email: titisanggleni099@gmail.com
RSUP. Dr. M.Djamil Padang

Rhadiatul Aulia Sari Junaidi

rhadiatulaulia106@gmail.com
RSUP. Dr. M.Djamil Padang

Abstract

Tuberculosis is still a health problem in Indonesia today. At the same time, Indonesia is also facing a corona virus outbreak and TB patients must be more vigilant. The stigma of Tuberculosis causes mental trauma, suffering, late diagnosis and non-compliance with therapy. The lockdown imposed due to Covid -19 exacerbated the fears of each patient. The aim of this study was to explore the experiences of patients with TB infected with Covid 19 during the pandemic in the pulmonary ward of RSUP Dr. M. Djamil Padang. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. four participants were selected using purposive sampling techniques and data was collected through in-depth interviews. The results of the interviews were transcribed verbatim and analyzed using the Collaizi method. The research results showed 3 themes, namely "anxiety of TB patients with confirmed Covid-19 undergoing treatment", "Barriers to treatment", "The role of the environment in supporting patients". It is recommended that the family as the closest person always provide support to the patient to complete the treatment.

Keywords: TB, Covid-19 pandemic, phenomenological study

Abstrak

Penyakit Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia hingga saat ini. Di saat yang bersamaan Indonesia juga menghadapi wabah corona virus dan harus lebih diwaspadai oleh pasien TB. Stigma pada Tuberkulosis menyebabkan trauma mental, penderitaan, keterlambatan diagnosis dan ketidakpatuhan terhadap terapi. Lockdown yang diberlakukan karena Covid -19 memperburuk ketakutan masing-masing pasien. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana pengalaman pasien dengan TB yang terinfeksi Covid 19 selama pandemi di bangsal paru RSUP Dr. M.Djamil Padang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. empat orang partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Hasil wawancara ditranskrip secara verbatim dan dianalisis dengan menggunakan metode Collaizi. Hasil penelitian didapatkan 3 tema yaitu “kecemasan pasien TB dengan terkonfirmasi covid-19 menjalani pengobatan”, “Hambatan pengobatan yang dijalani”, “ Peran lingkungan dalam

mendukung pasien”. Disarankan kepada keluarga sebagai orang terdekat agar selalu memberikan dukungan kepada pasien untuk menuntaskan pengobatannya.

Kata kunci : TB, Pandemi covid-19, studi fenomenologi.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru. Penyakit ini bila tidak diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian. Sehingga pengobatan TB harus diselesaikan hingga tuntas (Kemenkes RI, 2018). Penyakit Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia hingga saat ini. Di saat yang bersamaan Indonesia juga menghadapi wabah corona virus (Covid-19) dan harus lebih diwaspadai oleh pasien TB. Togun (2020) menyebut TB menjadi salah satu faktor resiko seseorang rentan terinfeksi covid 19 dan menyebabkan kematian lebih tinggi dibandingkan pasien yang hanya menderita salah satu penyakit TB paru atau covid 19 saja.

Dampak covid 19 lebih berbahaya terhadap pasien TB dibandingkan pada pasien yang sehat sebelumnya (Togun, 2020). Intervensi yang diberikan berfokus untuk mengatasi masalah fisik, psikososial dan kepatuhan pengobatan. Pemberian intervensi masalah fisik diberikan berdasarkan keluhan dari hasil pengkajian, seperti mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan nafas, kelelahan, nutrisi kurang dari kebutuhan. Sedangkan masalah psikososial ditujukan untuk mengatasi seperti mengatasi cemas, stigma yang buruk ataupun yang lainnya. Selain mengatasi masalah fisik dan psikososial, intervensi yang diberikan juga bertujuan meningkatkan kepatuhan minum obat (Fatarona, 2018).

Menurut Global Tuberculosis Report (2020), Indonesia termasuk delapan negara yang menyumbang 2/3 kasus TBC di seluruh dunia, menempati posisi kedua setelah India dengan kasus sebanyak 845.000 dengan kematian sebanyak 98.000 atau setara dengan 11 kematian/ per jam (Sistem Informasi Tuberkulosis terpadu, 2020). Insiden TB di Sumatera Barat pada tahun 2015 yaitu 131.65/ 100.000 penduduk untuk semua tipe kasus TB dan 102.35/ 100.000 penduduk untuk TB Paru BTA positif. Sedangkan angka kematian TB pada tahun 2015 sebanyak 3.56/ 100.000 penduduk atau 0,48 orang per hari. Sedangkan pada tahun 2017 Dinas Kesehatan Provinsi melaporkan bahwa angka insiden semua tipe TB sebesar 131.65/100.000 penduduk, sedangkan insiden kasus baru TB BTA Positif sebesar 4.597/100.000 penduduk (Dinkes Sumbar, 2017). Jumlah kejadian TBC terus bertambah, salah satunya disebabkan oleh pandemi Covid-19. Meningkatnya kasus disebabkan karena penderita TBC tidak bisa mendapatkan obat dari rumah sakit karena adanya *lockdown* (Rai et-al, 2020). Secara global pandemi Covid-19 telah memperburuk keadaan ekonomi dan nutrisi bagi jutaan orang. Keadaan

lockdown dan isolasi di rumah menimbulkan resiko penuluran tuberculosis (TBC) (Wingfield, 2021).

Pandemi Covid-19 telah mengubah kehidupan banyak orang terutama mereka yang hidup dengan penyakit kronis salah satunya adalah Tuberkulosis (TB). Tuberkulosis (TB) dan infeksi COVID-19 mempunyai tanda gejala yang hampir sama, seperti batuk, demam, sesak nafas, nyeri kepala dan nyeri dada (Huang, dkk, 2020). Stigma pada Tuberkulosis (TB) menyebabkan trauma mental, penderitaan, keterlambatan diagnosis dan ketidakpatuhan terhadap terapi. Lockdown yang diberlakukan karena Covid -19 memperburuk ketakutan masing-masing pasien (Marwah, et-al, 2021). Ketakutan lain dirasakan ketika penderita Covid-19 harus melakukan isolasi karena beresiko tinggi menulari, ketakutan akan kematian dan deskriminasi dari lingkungan sekitar, sehingga mengakibatkan pasien melalui tekanan mental, stress, dan perasaan bersalah jika menginfeksi orang lain (Sahoo, et-al, 2020). Begitu juga dengan penderita TB yang terinfeksi Covid-19 menunjukkan tingkat ketakutan yang tinggi dan kecemasan akan kemungkinannya pada orang lain (Santos, et-al, 2021).

Studi pendahuluan dilakukan pada salah satu pasien TB yang terkonfirmasi positif Covid-19 yang dirawat di ruangan Pinere RSUP DR M Djamil Padang. Dari bulan Maret 2020 sampai bulan Oktober 2021 terdapat 33 orang pasien TB yang terkonfirmasi positif. Pasien tersebut mengatakan sudah cukup terbebani terhadap penyakit TBC yang dideritanya, karena dia harus menghadapi pandangan orang-orang terhadap penyakit TBC. Pasien tersebut mengatakan bahwa dia akan dijauhi ketika orang tau penyakitnya, dan juga ada ketakutan jika keluarga terdekatnya tertular penyakit yang dideritanya. Kondisi ini diperburuk oleh stigma masyarakat terhadap penyakit Covid-19. Pasien tersebut mengatakan bahwa menjalani pengobatan TB dengan covid 19 juga membuat pasien merasa takut, putus asa dan ada perasaan menolak. Stigma yang buruk dari masyarakat juga membuat pasien merasa cemas menjalani hari. Penelitian menunjukkan bahwa Covid-19 menyebabkan stigma dan deskriminasi di berbagai kehidupan bermasyarakat (Chopra & Arora, 2020). Dari beberapa penelitian sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa penderita TB yang terinfeksi Covid-19 menghadapi dua kali ketakutan. Penelitian sebelumnya kebanyakan dilakukan secara kuantitatif sehingga tidak dapat digali pengalaman dari penderita TB yang terinfeksi Covid-19. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman pasien dengan TB yang terinfeksi Covid 19 selama pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, Penelitian dilakukan di RSUP DR.M.DJAMIL Padang. Waktu penelitian dimulai dari penyiapan proposal dimulai dari bulan Maret tahun 2021 sampai dengan bulan april

2023. Pengambilan data dimulai pada akhir Mei 2022 sampai dengan pertengahan awal september 2022. Sedangkan analisa data dan penyusunan hasil dimulai dari pertengahan maret 2023 sampai dengan bulan april 2023. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mendatangi rumah pasien sesuai dengan jadwal kesepakatan yang telah dibuat, dan juga meminta bantuan kepada perawat poli paru untuk dicarikan partisipan dengan kriteria yang diinginkan. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth-interview*). Analisis data yang digunakan peneliti pada pendekatan fenomenologi ini menggunakan pendekatan Collaizi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan 7 tema, yaitu kecemasan pasien TB dengan terkonfirmasi covid-19 menjalani pengobatan, Hambatan pasien dalam mencari perawatan, Peran lingkungan dalam mendukung pasien sebagai berikut:

1. Tema 1 : kecemasan pasien TB dengan terkonfirmasi covid-19 menjalani pengobatan. Kategori dari tema tersebut adalah afektif, perilaku, dan kognitif.

a. Afektif

Dari hasil wawancara diidentifikasi dua kata kunci yaitu gugup dan gelisah seperti yang terungkap dalam pernyataan informan di bawah ini :

“ jujur V **takut dan cemas** kak karna takut nularin ke keluarga kak.(dengan nada rendah).”(P1)

“ **cemas sekali** (dengan nada rendah), **saya bingung**.”(P2)

“ **Saya gemetar dan tidak tahu harus berbuat apa**, karna ada dua penyakit sekaligus.” (P3)

b. Perilaku

Hasil penelitian mengidentifikasi kata kunci yaitu susah tidur dan menghindar. Hal tersebut terungkap dalam pernyataan-pernyataan informan berikut :

“V takut kalo covid nya berat nantik kak, sementara juga harus minum obat TB. V juga **susah tidur** jadinya kak karna kepikiran.” (P1)“ Awal tahu saya terkonfirmasi covid-19 semnetara saya juga juga sedang berobat TB, membuat pikiran saya kemana-mana, saya ga bisa tidur.”(P2)

“Saya ga ada kasih tau kalau terkonfirmasi covid -19 dan TB juga. **Takut dijauhin nanti saya..**” (P3)

c. Kognitif

Hasil penelitian teridentifikasi satu kata kunci yaitu khawatir yang berlebihan seperti yang terungkap dalam pernyataan dibawah ini :

“Saya ga ada kasih tau kalau terkonfirmasi covid -19 dan TB juga. **Takut dijauhin nanti saya..**” (P3)“**saya sangat takut** ketika mengetahuinya, karena saya tidak ada melihat tanda-tanda penyakit tersebut pada diri saya”(P2)

2. Tema 2 : Hambatan pengobatan yang dialami Dari hasil wawancara diidentifikasi satu kata kunci yaitu kesulitan dalam menjalani pengobatan seperti yang terungkap dalam pernyataan informan di bawah ini :

a. Dampak fisik

Kesulitan yang dialami pasien selama menjalani pengobatan adalah masalah fisik, karena aktifitas menjadi terbatas, Hal tersebut terungkap dalam pernyataan-pernyataan informan berikut :

“Misalnya pagi ada kelas online , tapi V nya **mual** gitu kak. Atau pas mau kelas lagi **demam tinggi** karna covid nya gitu.”(P1)

“ **Sedikit aktifitas aja capek.**”(P2)

“ Obatnya banyak banget kak, ditambah lagi dengan obat covid “**Bau obat bikin mual.**”(P3)

b. Dampak Psikologis

Kesulitan yang dialami pasien selama menjalani pengobatan adalah masalah psikologis yaitu stressor sosial, pernyataan partisipan yang mendukung adalah sebagai berikut:

“ yang pasti **bosen** sih kak, tiap hari minum obat.”(P1)“ **Kadang mikir, udah sakit TB gini, covid pula lagi.**”(P3)

“ Kadang ngerasa **putus asa** kak, satu penyakit belum sembuh, udah sakit yang lain lagi.”(P3)

c. Dampak social

Kesulitan yang dialami pasien selama menjalani pengobatan adalah masalah social , Hal tersebut terungkap dalam pernyataan-pernyataan informan berikut :

“ Saya menjadi **sering menyendiri** kak.”(P1)

“ Untuk sekarang ini saya **jaga jarak** dulu dengan orang lain.”(P2)

“ saya cenderung **tidak berbaur** dengan yang lain.”(P3)

d. Dampak fiinansial

Kesulitan yang dialami pasien selama menjalani pengobatan adalah masalah keuangan, Hal tersebut terungkap dalam pernyataan-pernyataan informan berikut :

“ **keuangan** sih, itu hambatan nomer satu.”(P2)

“ Semenjak sakit, **saya tidak bekerja lagi.**” (P3)

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecemasan pasien TB dengan terkonfirmasi covid-19 menjalani pengobatan. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Hawari (2001) menyatakan bahwa seseorang yang mengalami kecemasan ditandai dengan keluhan-keluhan yang sering diungkapkan seperti cemas, khawatir, merasa tegang, tidak tenang, gelisah dan lain sebagainya. Kecemasan adalah kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan perasaan-perasaan

subyektif seperti ketegangan, ketakutan, kekhawatiran serta ditandai dengan aktifnya sistem syaraf pusat, seseorang yang mengalami kecemasan akan mengalami respon fisiologis dan respon psikologis, hal ini dijelaskan dalam penelitian Mu'arifah (2005). Kecemasan yang dialami oleh pasien TB tergambar dari adanya respon yang ditimbulkan dari kecemasan tersebut yaitu afektif, perilaku dan kognitif seperti yang diungkapkan oleh informan dalam penelitian.

a. Afektif

Hasil penelitian terungkap bahwa informan mengalami perilaku afektif dalam bentuk gugup dan gelisah. Dari pernyataan yang diungkapkan oleh informan, tiga dari empat informan merasa gugup dan gelisah dengan sakit yang dialaminya.. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Stuart dan Laraia (2005) bahwa seseorang yang mengalami kecemasan akan mengalami respon psikologis terhadap kecemasan yaitu ditandai dengan perilaku seperti gugup dan gelisah. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam menjalani pengobatan pasien TB dengan terkonfirmasi covid-19 juga informan mengalami respon kecemasan yaitu afektif yang ditunjukkan dengan gugup dan gelisah sehingga dalam menjalani pengobatan informan selalu merasa gugup karena tidak tahu harus berbuat apa setelah mengetahui bahwa selain didiagnosis TB paru juga terkonfirmasi covid -19.

b. Perilaku

Hasil penelitian mengungkapkan adanya respon kecemasan berupa perilaku pasien TB dengan covid-19. Menurut tiga dari empat informan dalam penelitian, mereka mengalami susah tidur dan menghindar. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Stuart dan Laraia (2005) bahwa ketika seseorang mengalami kecemasan maka ia akan mengalami respon psikologis yaitu perilaku, afektif dan kognitif. Respon perilaku tersebut terungkap dari pernyataan informan yang menyatakan bahwa mereka susah tidur dan menghindar dari lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan mengalami respon berupa susah tidur dikarenakan selalu memikirkan keadaan dirinya yang menderita penyakit TB dan juga covid-19. Selain itu informan menghindar dari lingkungan sekitar karena tidak ingin ada yang tahu bahwa dirinya menderita penyakit TB dan covid-19.

c. Respon kognitif

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya respon kognitif seseorang dengan adanya kecemasan terhadap penularan TB dan covid-19, respon kognitif yang ditunjukkan adalah perasaan khawatir yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Stuart dan Laraia (2005) bahwa respon psikologis yang dirasakan seseorang terhadap kecemasan adalah adanya perasaan khawatir yang berlebihan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mu'arifah (2005) menjelaskan bahwa individu yang mengalami kecemasan akan berdampak pada gangguan terhadap fungsi pikiran, fisiologis dan psikologis. Respon kognitif yang dirasakan oleh pasien dengan penderita

TB dengan covid-19 berdampak pada kehidupan mereka. Mereka merasa khawatir terhadap penyakit tersebut.

Hambatan yang dialami secara fisik karena pasien mengalami keterbatasan dalam beraktivitas karena penyakitnya sehingga pasien tidak bisa beraktivitas seperti orang lain. Pasien juga merasakan untuk beraktivitas sedikit saja merasa sudah lelah. Ini disebabkan karena pasien mengalami ketidakcukupan energi untuk melanjutkan atau menyelesaikan aktifitas kehidupan sehari-hari yang harus dilakukan akibat respon pulmonal (Nanda, 2009- 2011). Masalah intoleransi aktifitas ini diatasi pasien hanya dengan istirahat dan tidak melakukan kerja berat. Kesulitan lain yang juga dialami pasien adalah masalah psikologis yang meliputi konflik yang terjadi karena omongan orang yang menyakitkan, harus selalu ingat untuk minum obat, konflik ini diatasi pasien dengan sabar dan berserah diri pada yang kuasa. Janmeja (2005) melakukan penelitian bahwa intervensi psikologis yang efektif dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatannya. Keluhan psikologis yang dialami pasien dapat diatasi dengan pemberian konseling yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Hambatan yang juga dialami pasien adalah masalah finansial selama mengalami sakit dan menjalani pengobatan kondisi pasien lemah sehingga tidak dapat bekerja. Pasien mengatakan bahwa keuangan menjadi masalah nomor satu. Erawatiningsih (2009) pendidikan, pengetahuan dan pendapatan keluarga berpengaruh negatif terhadap ketidakpatuhan berobat pada penderita TB. O'Boyle (2002) mengatakan kepatuhan dapat ditingkatkan dengan peningkatan edukasi penderita, keluarga dan populasi umum, mengurangi biaya transportasi dan lamanya perjalanan.

Dukungan yang diterima pasien dari keluarga selama menjalani pengobatan adalah dukungan informasional, pasien mendapatkan nasehat dari istri atau ibu klien, dukungan penilaian pasien mendapatkan support dan mengingatkan untuk minum obat secara rutin, pasien mendapatkan dukungan instrumental dari istri dan adik yang mengeluarkan biaya selama pasien berobat dan dukungan emosional pasien dapatkan dari seluruh anggota keluarga yang memberi semangat untuk minum obat dan sembuh. Tahan (2004) dukungan keluarga dapat meningkatkan kepatuhan minum OAT penderita TB paru. Dukungan keluarga yang sudah diterima oleh pasien selama menjalani pengobatan sudah sesuai dengan Friedman (1998) yang mengatakan bahwa keluarga mempunyai fungsi dukungan antara lain dukungan informasional, penilaian, instrumental dan emosional. Keluarga merupakan merupakan faktor pendukung utama dalam kesembuhan pasien. Dukungan yang diterima oleh pasien dari teman dan atasan adalah mereka memahami tentang penyakit yang diderita oleh pasien sehingga dalam melakukan pekerjaan pasien tidak dibebani kerja yang berat dan banyak mendapat toleransi dari teman-teman kerja maupun atasan. Teman-teman juga tidak mengucilkan atau memperlakukan penyakit yang diderita oleh pasien. Dukungan yang diterima pasien dari petugas kesehatan adalah petugas memberikan informasi

tentang penyakit, memberi nasehat dan saran, petugas juga melayani pasien dengan baik dan sabar.

KESIMPULAN

Kecemasan pasien TB dengan terkonfirmasi covid-19 menjalani pengobatan memiliki kecemasan dengan adanya respon yang ditunjukkan oleh informan. Respon tersebut seperti afektif, perilaku dan kognitif. Hambatan pasien dalam mencari perawatan. Kesulitan yang dialami pasien selama menjalani pengobatan adalah masalah fisik, karena aktifitas menjadi terbatas. Kesulitan yang dialami pasien selama menjalani pengobatan adalah masalah psikologis yaitu stressor sosial serta financial.

Dukungan yang diterima pasien dari keluarga selama menjalani pengobatan adalah dukungan informasional Keluarga merupakan merupakan faktor pendukung utama dalam kesembuhan pasien. Dukungan yang diterima oleh pasien dari teman dan atasan adalah mereka memahami tentang penyakit yang diderita oleh pasien sehingga dalam melakukan pekerjaan pasien tidak dibebani kerja yang berat dan banyak mendapat toleransi dari teman-teman kerja maupun atasan.

Bagi pelayanan kesehatan diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk lebih meningkatkan lagi dalam melakukan upaya terhadap masalah TB dengan memperhatikan faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y & Rachmawati, I.N. (2014). Metodologi penelitian kualitatif dalam riset keperawatan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017. Padang; 2017.
- Glaziou, P. (2020). Predicted impact of the COVID-19 pandemic on global tuberculosis deaths in 2020
- Huang, Y. Wang, X. Li, L. Ren, J. Zhou, Y.Hu. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China.
- Kementerian Kesehatan RI. Infodatin Tuberkulosis. Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI. 2018
- K.K. Chopra., V.K. Arora. (2020). Covid-19 and social stigma : role of scientific community. *Indian Journal of Tuberculosis* 67, 284-285
- Marwah, Vikas., Peter, Deepu, K., Kumar, Tentu, Ajai., Bhat, Gaurav., Kumar, Arvind. (2021). Multidrug-resistant tuberculosis in Covid-19 : double trouble. *Medical Journal Armed Forces India* 77, S479-S482
- Rai, D, K., et-al. (2020). Problem faced by tuberculosis patients during covid-19 pandemic. Urgent need to intervene. *Indian Journal of Tuberculosis*